

## **Ini Pesan Rektor Unimal Kepada Peserta Wisuda Angkatan XXII**



REKTOR UNIMAL Dr, Herman Fithra menyerahkan Ijazah kepada peserta widuda di Gedung GOR ACC Cunda, Lhokseumawe, Sabtu (27/04/2019), Foto: Bustami Ibrahim























**UNIMALNEWS | Lhokseumawe** - Rektor Universitas Malikussaleh (Unimal) Dr. Herman Fithra memberi sambutan dalam acara rapat senat terbuka Wisuda Angkatan XXII yang bertempat di Gedung GOR ACC Cunda, Lhokseumawe, Sabtu (27/04/2019).

Dalam kesempatan itu Rektor Unimal Herman Fithra menyampaikan beberapa pesan kepada 1.142 lulusan, "Momen wisuda ini harus dilihat sebagai sebuah fase baru dalam hidup kalian. Ini bukan *the point of arrival*, bukan titik ketibaan dari proses belajar di perguruan tinggi dengan disiplin ilmu dan ketekunan yang diperlukan. Wisuda ini adalah *the point of departure*, titik berangkat untuk belajar lebih banyak lagi dalam dunia kehidupan yang semakin kompleks," kata Rektor Herman Fithra.

Menurutnya, dunia perguruan tinggi adalah idaman semua orang. Tapi tidak semua orang bisa mengenyam pendidikan tinggi. Menurut pengamat pendidikan, Prof. Arief Rachman hanya sepertiga lulusan SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi negeri. Lulusan SMK lebih kecil lagi, hanya 10 persen yang melanjutkan ke PTN. Tentu ada banyak hal yang menyebabkan situasi itu terjadi, seperti akses pendidikan, kesempatan pendidikan, dan kemampuan finansial dari lulusan SMA/SMK itu sendiri juga menjadi sebab tidak begitu banyak anak bangsa yang bisa mengenyam pendidikan tinggi, terutama di Perguruan Tinggi Negeri.

"Tentu momentum wisuda ini adalah membanggakan sekaligus menjadi tantangan bagi kalian. *You are the happy minority!* Kalian adalah minoritas yang berbahagia, yang diberikan keberkahan dan kebaikan oleh Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Menentukan, sekaligus mendapatkan sokongan dari masyarakat dan negara dengan kesempatan mengenyam pendidikan tinggi. Di titik ini ada banyak air mata haru yang tertumpah, dari orang tua dan wali kalian, termasuk juga kalian sendiri. Mengingat bahwa lini masa sudah menembus di titik akhir pendidikan Strata satu," paparnya.

Namun di sinilah poin yang akan kita perbincangkan. Poin bahwa wisuda adalah proses belajar yang sesungguhnya, menghayati dan mencoba merenungi bahwa pendidikan yang ditempuh itu bisa tidak ada artinya apa-apa jika kalian tidak bersikap benar.

Seluruh metode dan konstruksi pendidikan nasional yang ditemukan oleh pendiri bangsa ini dan terus dimaksimalisasi dengan berbagai peraturan perundang-undangan, arah utamanya adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Allah SWT, homo spiritual sekaligus menjadi manusia yang berbudi dan berakhlak mulia, homo laquen.

Dua gabungan dari tujuan pendidikan sebagaimana yang telah terekstraksi ke dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 14 tahun 2003) dan UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi keduanya menempatkan posisi iman (homo spiritual) dan akhlak (homo laquen) sebagai quadran utama pendidikan.

Jadi jelas bahwa pendidikan, termasuk pendidikan tinggi tidak diarahkan hanya untuk menjadi kaum intelektual dan kaum profesional semata. Menciptakan manusia pintar tanpa nutrisi spiritualitas dan moralitas, sesungguhnya hanya akan menenggelamkan manusia kepada – seperti yang diungkap oleh filsuf Perancis Jacques Ellul – menjadi *technocratic society*, manusia teknokratis ala robotik yang mengejar keunggulan dan kecemerlangan, tapi lupa bahwa fungsi manusia sesungguhnya adalah mengisi ruang yang tak bisa diisi oleh masyarakat mayoritas yang lemah, miskin, menderita, dan serba kekurangan. Tugas kaum intelektual kampuslah mengisi ruang itu.

Jika kini muncul pelbagai adagium tentang tujuan pendidikan tinggi sebagai *the centre of excellence*, pusat kemajuan dan kegemilangan, yang dimaksudkan tentu bukan hanya mengisi ruang profesional dan intelektual matematis belaka. Bagi sistem pendidikan yang berorientasi Barat dengan filosofi individualisme dan liberalisme mungkin bisa dianggap bahwa *centre of excellence* adalah pada semangat penemuan dan kemajuan.

Tujuannya adalah menjadi *the best amongst the best*. Tentu ada kebanggaan ketika bisa menjadi *the special one*, kampus satu-satunya yang paling spesial. Itu misalnya yang telah dicapai oleh Universitas Alkaruin di Maroko, Universitas Al Azhar, Cambridge University dan Oxford University di Inggris, National University of Singapore, Heidelberg University di Jerman, atau Stanford University. Pada kampus-kampus seperti itu diterima anak-anak paling berbakat yang bersaing dari seluruh dunia dengan kuota terbatas dan tentu tidak ada

**Tanggal:** 27 April 2019

**Post by:** [Tami](#)

**Kategori:** [News](#), [Eureka](#),

**Tags:** [Unimal](#), [Wisuda](#),